

BAB V

KESIMPULAN

Masyarakat Kecamatan Tanjung Mutiara, khususnya masyarakat Nagari Tiku Selatan dan Nagari Tiku V Jorong yang berada di pinggir pantai memiliki aktivitas yang tergantung pada hasil laut. Jauh sebelum tahun 1970-an masyarakat Tiku sudah turun ke laut bekerja sebagai nelayan, namun masih menggunakan alat transportasi yang masih sederhana seperti Biduk atau Perahu yang masih mengandalkan tenaga manusia dan menggunakan pendayung. Perahu merupakan sarana transportasi yang penting bagi nelayan. Namun, pada tahun 1970-an sebagian nelayan sudah menggunakan alat transportasi atau terjadi perubahan jenis biduk atau perahu (alat tangkap) yang mulanya mengandalkan tenaga manusia dan angin sebagai penggerak mengalami perubahan atau dimodifikasi menjadi alat angkutan yang digerakkan menggunakan mesin diesel atau genset.

Aktivitas kemaritiman masyarakat Tiku yang tinggal di pesisir pantai tidak hanya terfokus pada satu pekerjaan seperti menangkap ikan (sebagai nelayan) dan mengeringkan ikan. namun, ada juga yang bekerja pada usaha pembuatan perahu dan bengkel perahu. Pembuatan perahu pada awalnya berupa tipe sederhana yaitu dengan mengeruk bagian tengah batang kayu yang dipotong sehingga menjadi sebuah biduk atau perahu. Pembuatan Biduk atau perahu di Tiku tidak hanya digunakan nelayan untuk melaut melainkan juga digunakan untuk memancing dan menyeberangi sungai. Jenis perahu bercadik di pesisir barat Sumatra Barat sudah

tidak asing bagi nelayan. Cadik tunggal dan ganda sudah biasa digunakan nelayan dalam melaut.

Ciri khas dari perahu yang berada di pesisir Tanjung Mutiara dulunya adalah pembuatannya berasal dari satu batang kayu dengan cara mengeruk bagian dalamnya sehingga menjadi sebuah perahu. Namun, teknik pembuatan perahu terus mengalami evolusi sehingga pembuatan perahu tidak lagi dilakukan dengan cara mengeruk batang kayu, tetapi juga dengan cara menyusun beberapa papan yang telah berbentuk pola tertentu, dan setiap sambungan papan ditambal dengan damar. Namun, Pembuatan perahu dengan cara mengeruk bagian dalam batang kayu masih dilakukan nelayan di Tiku V Jorong. Bagian dari pohon kayu tersebut dikorek bagian ujungnya dibuat lancip, kemudian dilengkapi dengan dinding papan. Sedangkan pembuatan perahu di Tiku Selatan dilakukan dengan cara membuat rangka perahu atau lunas dan dipasang papan mengikuti kerangka perahu. Bentuk pembuatan perahu yang lebih maju adalah tanpa mengorek pada bagian dalam batang kayu. Akan tetapi dengan membuat rangka perahu atau lunas dan dipasang papan mengikuti kerangka perahu. Jenis perahu yang digunakan nelayan di Pasir Tiku ukurannya lebih besar dibandingkan dengan perahu di Tiku V Jorong.

Keterampilan nelayan dalam industri pembuatan perahu nelayan telah berlangsung secara turun-temurun dari orang tua mereka. Industri pembuatan perahu berada di pusat-pusat pemukiman nelayan atau di pesisir pantai. Pengelola usaha pembuatan perahu di Tiku tidak jarang berasal dari bekas pelaut yang berpengalaman dalam berlayar. Usaha pembuatan perahu ini tidak terlepas dari

dukungan dan tenaga kerja yang sudah terbiasa dalam aktivitas kelautan. Tukang perahu di Tiku identik dengan seorang nelayan, karena tukang yang aktif dalam pembuatan perahu berprofesi sebagai nelayan.

Perkembangan bentuk angkutan terus mengalami kemajuan yaitu berupa kapal layar, kapal bercadik seperti perahu payang dan perahu jaring, kapal tonda dan kapal bagan. Kapal Tonda, Perahu Payang dan Perahu Jaring merupakan alat transportasi laut yang banyak beroperasi di kawasan pesisir pantai Tanjung Mutiara (Tiku). Serta alat tangkap yang banyak digunakan nelayan Tiku adalah Pukat Payang, Pukat Tepi, Pukat Jaring Nilon, Jaring Lingkung dan Pancing Tonda. Pada umumnya para nelayan masih mengalami teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun menjadi terbatas. Selain rendahnya teknologi menangkap yang dimiliki nelayan pada umumnya, hal lain yang dihadapi nelayan adalah tidak semua nelayan memiliki alat tangkap. Namun, dengan adanya bantuan sarana dan prasarana yang diberikan Dinas Kelautan dan Perikanan sangat membantu bagi nelayan yang kurang mampu, karena mereka dapat meningkatkan serta mensejahterakan kehidupannya.

Laut yang memiliki potensi sumber daya alam yang kaya yang berupa potensi produksi (perikanan dan hasil laut lainnya) serta potensi keindahan alam merupakan salah satu sumber perekonomian yang penting dalam meningkatkan kehidupan masyarakat yang berada di pesisir pantai. Begitu juga kawasan Pantai Tiku, selain memiliki hasil laut yang melimpah, kawasan pantai Tiku juga memiliki keindahan dan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kawasan objek wisata.

Kawasan pesisir pantai yang berada di Tanjung Mutiara jauh sebelum tahun 1999 hanya dijadikan sebagai tempat pemukiman nelayan dan sebagai tempat pendaratan perahu-perahu nelayan sehabis melaut. Pada tahun 1999 dengan ditetapkannya kawasan pantai Bandar Mutiara sebagai objek wisata memberikan peluang atau terbukanya lapangan pekerjaan serta kondisi ini berpengaruh terhadap kehidupan nelayan dan masyarakat sekitar.

